

BAB III
TINJAUAN KAWASAN DAN WILAYAH

A. Tinjauan Umum Kota Ambon

1. Tinjauan Geografis dan Administratif Wilayah Kota Ambon

Secara geografis Kota Ambon terletak pada garis lintang 3° – 4° Lintang Selatan dan garis bujur 128° – 129° Bujur Timur dan memiliki Luas Wilayah administratif 2/5 dari luas wilayah Pulau Ambon atau 337Km² yang terdiri dari luas daratan 359,45 Km² dan lautan seluas 17,55 Km² dengan panjang garis pantai 98 Km (PP No.13 Tahun 1979). Kota Ambon memiliki batas administrasi yaitu

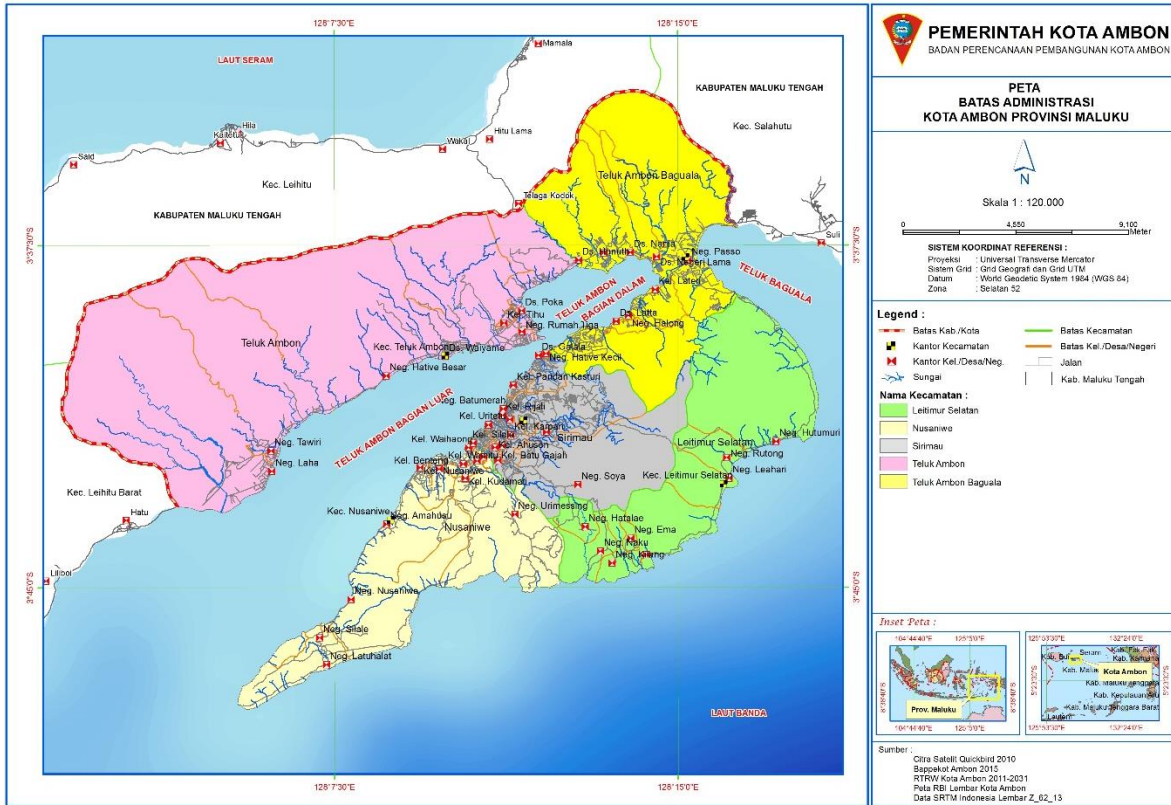
- Barat : Desa Hatu dari Kecamatan Leihitu Barat Kabupaten Maluku Tengah
- Timur : Desa Suli dari Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah
- Selatan Laut Banda dan,
- Utara : Desa Hitu, Hila dan Kaitetu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

Berdasarkan Perda Kota Ambon No. 2 Thn 2006, Wilayah Administrasi Kota Ambon yang sebelumnya terdiri dari 3 kecamatan dimekarkan menjadi 5 Kecamatan yang terdiri atas 20 Kelurahan dan 30 desa yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Wilayah Administrasi Kota Ambon Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan		Luas Daratan (Km ²)
			Desa/Negeri	Kelurahan	
1	Nusaniwe	Amahusu	5	8	88,35
2	Sirimau	Karang Panjang	4	10	86,82
3	T.A.Baguala	Passo	6	1	40,11
4	Leitimur Selatan	Leahari	8	-	50,50
5	Teluk Ambon	Wayame	7	1	93,67
Kota Ambon			30	20	359,45

Sumber: BAPPEKOT Kota Ambon, 2015



Gambar 3.1 Peta Batas Administrasi Kota Ambon

Sumber : BAPPEKOT Kota Ambon 2015

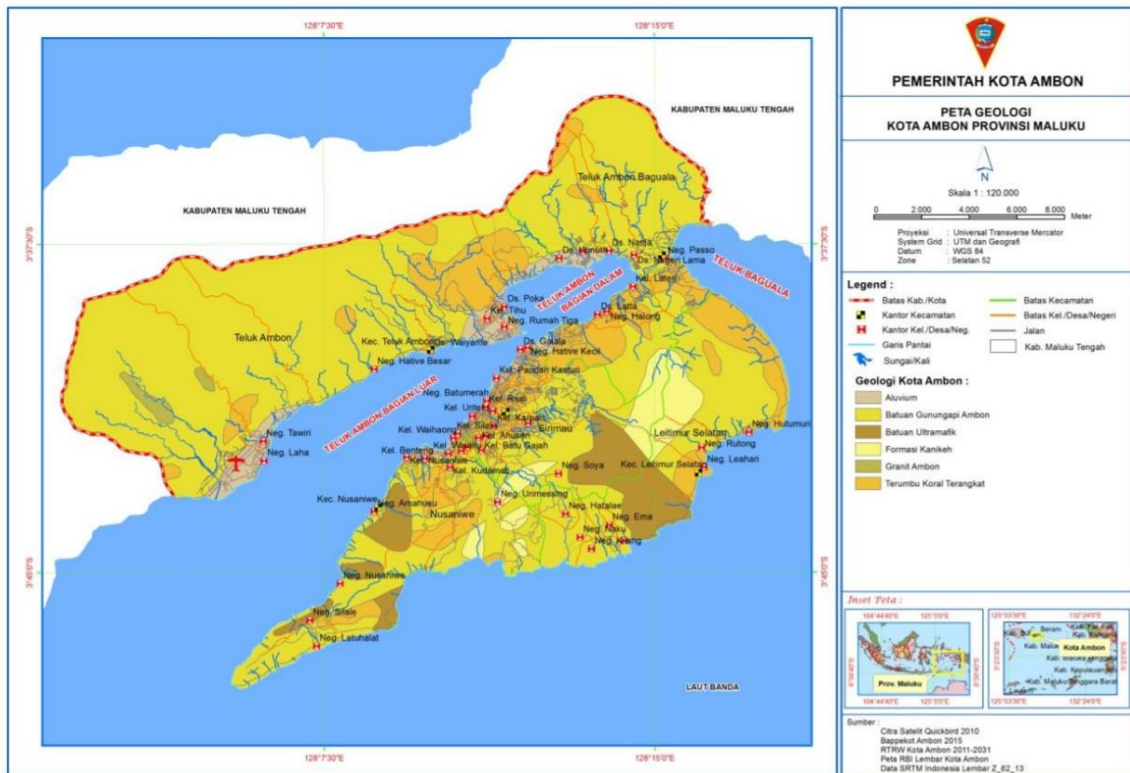
2. Tinjauan Kondisi Geologis Dan Klimatologis Wilayah Kota Ambon

Geologi wilayah pesisir dan laut dicirikan oleh kawasan non-vulkanik. Di wilayah ini kebanyakan ditemukan batuan tua berumur Pra-Tersier yang disebut sebagai batuan Sekis Kristalin. Wilayah Maluku merupakan daerah pertemuan antar 4 lempeng litosfer, yaitu lempeng Indo-Australia, Pasifik, Eurasia dan Filipina. Pertemuan lempeng tersebut mengakibatkan keadaan geologi Maluku sangat beragam. Batuan yang terbentuk terdiri atas berbagai jenis dengan umur beragam, mulai dari zaman Paleozoikum hingga Kuartar.

Dari benturan lempeng-lempengan tersebut mengakibatkan terbentuk beberapa zona sesar dan beberapa gunung aktif yang memanjang. Busur Banda - Sulawesi dan Halmahera merupakan bagian dari beberapa gunung api aktif dari Sumatera - Jawa - Nusa Tenggara. Zona yang lemah yang mengalami pergerakan lempeng merupakan zona sesar yang dapat menyebabkan gempa bumi pada lempengan tersebut..

Area topografi pada dasar laut Maluku terjadi karena pada kawasan tersebut mengalami benturan antar 4 lempeng litosfer yaitu lempeng Indo-Australia, Pasifik, Filipina dan Eurasia. Konsep tektonik lempeng menganggap bahwa kerak bumi terdiri atas lempeng-lempeng litosfer yang berada di atas astenosfer dari mantel atas bumi yang plastis dan bergerak relatif terhadap lempengan lainnya.

Bentuk wilayah pesisir yang berada antara daratan dan lautan ditentukan oleh kekerasan batuan dan pola morfologi serta oleh tahapan tektoniknya. Dalam batasan geologi, bentuk pesisir di Kota Ambon terdiri atas bentuk pantai yang berundak; bentuk pantai terjal, dan bentuk pantai landai. Hampir seluruh wilayah Kota Ambon dibentuk dari batuan Gunung Api yang terletak di Ambon serta beberapa kawasan di selatan adalah jenis batuan Ultramafik. Beberapa kawasan di pesisir adalah jenis batuan Aluvium; selain itu di beberapa lokasi terdapat jenis batuan Gamping Koral, dan juga jenis Formasi Kanikeh.



Gambar 3.2 Peta Geologi Kota Ambon

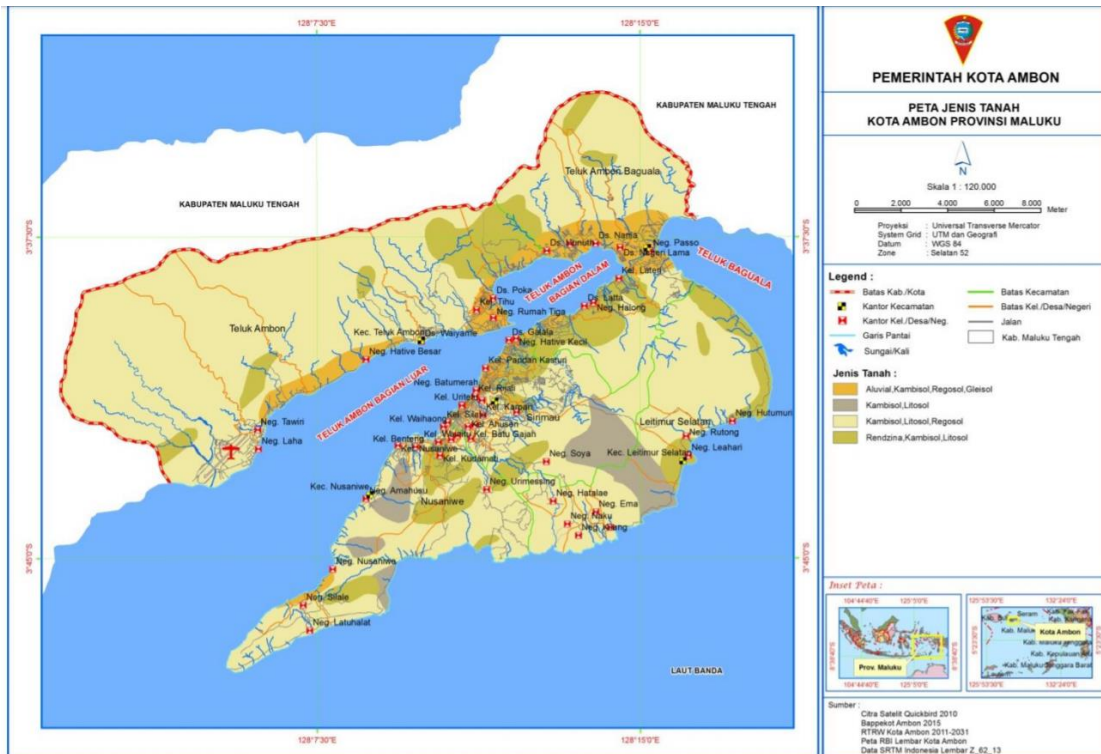
Sumber : BAPPEKOT Kota Ambon, 2015

Jenis tanah yang tersebar di wilayah Kota Ambon antara lain Regosol, Aluvial, Kambisol, Litosol, Rendzina, dan Gleisol, yaitu:

1. Regosol; Tanah yang bersumber dari material erupsi gunung berapi yang memiliki tekstur berupa butiran yang kasar. Regosol juga merupakan peristiwa dan hasil dari peristiwa vulkanisme. Tanah regosol adalah endapan dari tanah aluvial. beberapa jenis vegetasi yang tumbuh subur di tanah regosol yaitu kelapa dan tumbuhan semak belukar..
2. Aluvial; Tanah Aluvial merupakan tanah yang diakibatkan oleh endapan. Jenis Tanah Aluvial bermanfaat dalam bidang pertanian yaitu untuk memudahkan irigasi dilahan pertanian. Tanah ini bersumber dari endapan bermacam-macam bahan aluvial dan koluvial yang bervariasi. Tanah aluvial termasuk dalam tanah yang muda yang terbentuk akibat adanya endapan halus dialiran sungai. Tanah Aluvial berguna untuk pertanian karena memiliki unsur dan kandungan hara yang relatif tinggi. Tanah Aluvial berada pada wilayah yang bertopografi datar seperti pusat kota Ambon, Desa Passo dan Poka. Vegetasi yang umumnya ada pada tanah Aluvia adalah kelapa dan tanaman campuran.
3. Kambisol; Kambisol biasanya terletak pada daerah pegunungan dan perbukitan. Tanah Kambisol memiliki solum yang sedang sampai dalam dan memiliki tekstur halus hingga agak kasar serta memiliki sistem drainase yang baik. Vegetasi yang ada pada tanah Kambisol yaitu semak belukar, tanaman campuran dan vegetasi hutan.
4. Litosol; Tanah litosol adalah tanah yang dibentuk dari bebatuan beku yang berasal dari proses meletus gunung berapi serta proses pelapukan kimia serta fisika yang baik dan sempurna. Proses pelapukan kimia dan fisika menyebabkan struktur batuan pada induknya dapat dan masih terlihat. Kondisi pelapukan yang terjadi mengakibatkan tanah litosol disebut dengan tanah yang sangat muda. Tanah litosol adalah tanah yang belum lama alami pelapukan dan belum mengalami perkembangan.
5. Rendzina; Tanah Rendzina merupakan tanah organik yang terletak diatas tanah yang memiliki kadar lempung seperti vertisol. Tanah Rendzina memiliki tekstur yang halus dengan daya permeabilitasnya yang rendah sehingga mampu

menahan dan mengikat air tinggi. Vegetasi yang ada adalah tanaman campur dan semak belukar.

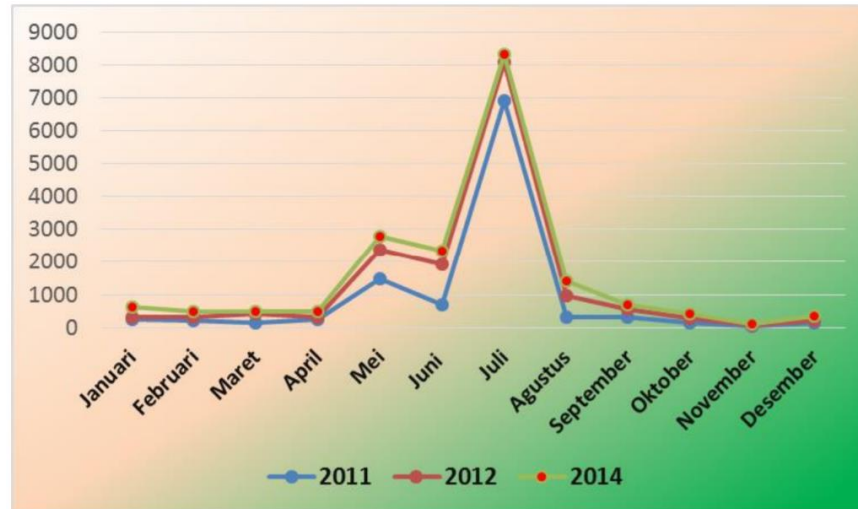
- Gleisol; Tanah ini tersebar di daerah-daerah datar yang sering dipengaruhi fluktuasi air tanah, seperti di Pusat Kota Ambon, Desa Lateri, Passo sampai Laha. Karakteristik Gleisol antara lain adanya sifat hidromorfik pada penampang tanah sampai kedalaman 50 cm tidak ada horizon diagnostik selain horizon A, horizon histik, umbrik, dan molik.



Gambar 3.3 Peta Jenis Tanah Kota Ambon

Sumber : BAPPEKOT Kota Ambon, 2015

Iklm yang ada di Kota Ambon merupakan iklim tropis dan iklim musim, dimana iklimnya terpengaruh oleh lautan dan berlangsung dengan iklim musim, yaitu musim Utara atau Barat dan musim Tenggara atau Timur. Peralihan musim sering diselingi oleh musim Pancaroba yang merupakan transisi dari kedua musim tersebut. Musim Barat umumnya terjadi pada bulan Desember sampai bulan Maret dan bulan April adalah masa transisi ke musim Timur, sedangkan musim Timur ada dari bulan oktober, dimana bulan November adalah masa perpindahan ke musim Barat.



Gambar 3.4 Curah Hujan di Kota Ambon Tahun 2011,2012,2014

Sumber : Stasiun Meteorologi Ambon tahun 2011, 2012 dan 2014, dari BPS Kota Ambon, 2015

Kota Ambon berada pada Tipe Iklim B sesuai dengan klasifikasi menurut Schmidh dan Ferguson (1951) yang memiliki ciri yaitu rataan bulan kering (curah hujan < 60mm) adalah 1,67 bulan dan bulan basah (curah hujan > 100mm) adalah 9,58 bulan dengan nilai Q sebesar 17,4%

Sesuai dengan data curah hujan pada tahun 2006-2010 dari BPS curah hujan tertinggi tahunan terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5.041,2 mm dengan 226 hari hujan. Berdasarkan rata-rata kondisi curah hujan tahun 2011,2014 dan 2014, musim hujan (bulan basah) dengan tingkat curah hujan di atas 200mm terjadi pada bulan Mei - Agustus bersamaan dengan Musim Timur dan tingkar curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Mei tahun 2011 dengan curah hujan 1467,5 mm, tetapi musim pana dengan curah hujan di bawah 200 mm terjadi pada bulan September - April bersamaan dengan Musim Barat dengan curah hujan terendah di bulan November tahun 2014 dengan curah hujan yaitu 32 mm. Berdasarkan data Stasiun Meteorologi Ambon rata-rata temperatur tahun 2014 di Kota Ambon adalah 26,6°C.

3. Tinjauan Demografi Kota Ambon

Jumlah penduduk Kota Ambon terus meningkat dari tahun ke tahun, ini disebabkan karena Kota Ambon selain sebagai Ibu Kota Provinsi, sekaligus sebagai Pusat Kegiatan

Nasional (PKN) dengan aktivitas pemerintahan, sosial, ekonomi, Kota Ambon juga merupakan pusat pendidikan seperti perguruan tinggi yang tumbuh dan semakin berkembang sehingga sangat berpengaruh dan berpotensi besar terhadap pertumbuhan penduduk di Kota Ambon. Adapun perkembangan jumlah penduduk Kota Ambon dari tahun 2010 sampai tahun 2014.



Gambar 3.5 Jumlah Penduduk Kota Ambon Tahun 2010 – 2014

Sumber : BPS Kota Ambon 2015

Penduduk Kota Ambon tahun 2014 sebanyak 395.423 jiwa. Ini berarti terjadi pertumbuhan sebesar 4,16 % dari jumlah Penduduk tahun 2013 yang sebesar 379.615 jiwa. Distribusi persebaran penduduk Kota Ambon pada 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Sirimau 167.197 jiwa, Nusaniwe 107.275 jiwa, Teluk Ambon Baguala 63.831 jiwa, Teluk Ambon 45.898 jiwa dan Kecamatan Leitimur Selatan sebanyak 11.222 jiwa dengan rata-rata pertumbuhan penduduk Kota Ambon selama tahun 2010-2014 adalah 6,9 persen.

Tabel 3.2 Distribusi dan Pertumbuhan Penduduk Kota Ambon Menurut Kecamatan Tahun 2009-2014

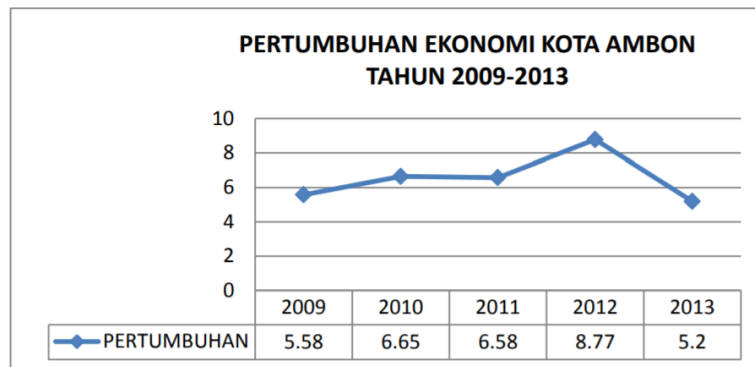
No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Nusaniwe	89866	92355	96163	102986	107275
2	Sirimau	140064	143943	149878	160513	167197
3	Teluk Ambon Baguala	53472	54953	57219	61279	63831
4	Teluk Ambon	38451	39516	41145	44064	45898
5	Leitimur Selatan	9401	9661	10059	10773	11222
	Kota Ambon	331254	340428	354464	379615	395423
	Pertumbuhan (%)	17,20	4,44	4,35	4,36	4,16
	Pertumbuhan 2010-2014 (%)			6,9		

Sumber : BPS Kota Ambon 2015

4. Kondisi Sosial Dan Ekonomi

Percapatan pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian dalam sebuah wilayah.

Pada tahun 2009 hingga 2013 terjadi pertumbuhan ekonomi yang positif dimana pada tahun 2009 yaitu dengan pertumbuhan sebesar 5,58% serta tahun 2013 sebesar 5,20%.



Gambar 3.6 Pertumbuhan Ekonomi Kota Ambon Tahun 2009-2013

Sumber : <http://sipppa.ciptakaraya.pu.go.id/> 2020

Kesuksesan pada pembangunan dari berbagai bidang sangat berdampak terhadap pendapatan per kapita di Kota Ambon. Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota melalui program-program unggulan serta pendekatan penguatan ekonomi masyarakat juga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat yaitu dapat terlihat pada pendapatan domestik regional per kapita di Kota Ambon.

Pendapatan domestik regional per kapita tahun 2013 di Kota Ambon berdasarkan Harga Konstan adalah Rp.5.260.001,- dan berdasarkan Harga Berlaku adalah

Rp.14.575.477. Jika dibandingkan tahun sebelumnya, maka pendapatan domestik regional per kapita tahun 2013 berdasarkan Harga Konstan mengalami peningkatan sebesar Rp.1.389.208,- atau (9,53%) dari tahun sebelumnya. Selanjutnya secara riil pendapatan yang diterima penduduk Kota Ambon tahun 2013 sebesar Rp.5.260.001,- yang berarti pendapatan yang dihitung berdasarkan kondisi tahun 2000, dengan demikian dapat diartikan bahwa Rp.14.575.477,- yang diterima setiap penduduk tahun 2013 setara dengan Rp.5.260.001,- pada tahun 2000.

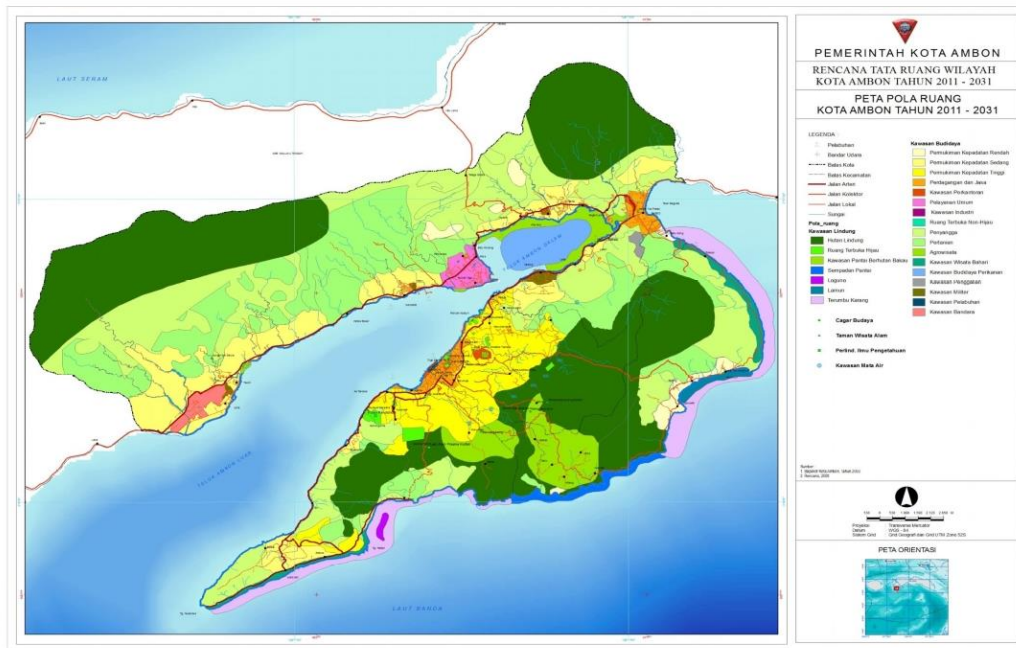


Gambar 3.7 Pendapatan Regional Perkapita Kota Ambon Tahun 2009-2013

Sumber : <http://sipppa.ciptakarya.pu.go.id/> 2020

5. Tinjauan Rencana Tata Ruang Wilayah dan Fasilitas Pelayanan Kota Ambon

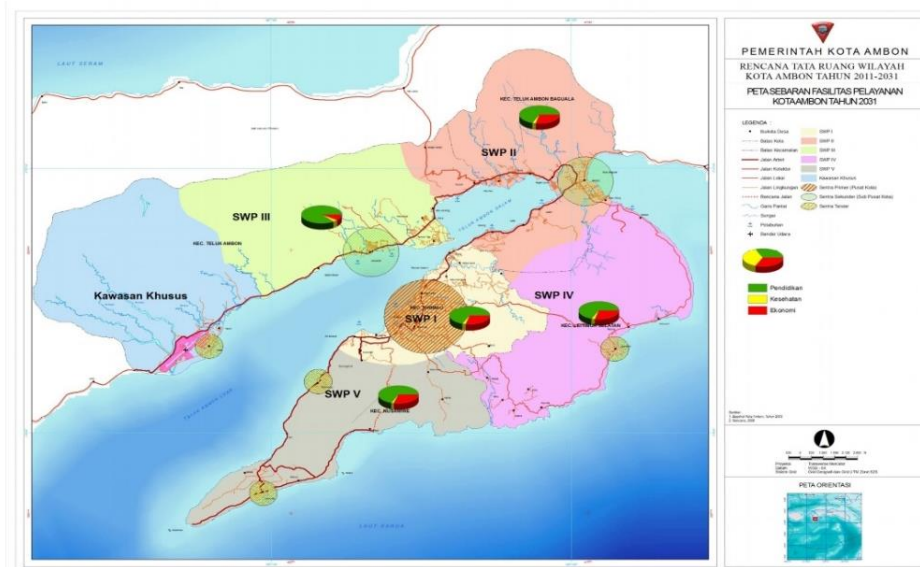
RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) KOTA AMBON TAHUN 2011 - 2031



Gambar 3.8 Peta Pola Ruang Kota Ambon Tahun 2011-2031

Sumber : RTRW Kota Ambon 2011-2031

RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) KOTA AMBON TAHUN 2011 - 2031



Gambar 3.9 Peta Sebaran Fasilitas Pelayanan Kota Ambon

Sumber : RTRW Kota Ambon 2011-2031

Dominasi fungsi kegiatan yang direncanakan untuk pusat-pusat pelayanan meliputi:

- A. Pusat Kota Ambon, bersama SWP I direncanakan akan terus dikembangkan sebagai pusat penyelenggaraan pemerintahan provinsi maupun kota, perdagangan, jasa keuangan, perhubungan darat dan laut, industri perikanan, dan aneka industri, pariwisata, kesehatan, dan pendidikan, terutama untuk mendukung fungsi Kota Ambon sebagai PKN dan pelabuhan internasional;
- B. Negeri Passo, bersama SWP II direncanakan akan terus dikembangkan sebagai pusat pemerintahan kecamatan, perdagangan, perhubungan darat dan laut, aneka industri, kesehatan, pendidikan kejuruan, pariwisata, dan pemukiman, terutama dalam mengurangi tekanan penduduk terhadap Pusat Kota Ambon;
- C. Desa Wayame, bersama SWP III direncanakan akan terus dikembangkan sebagai pusat pendidikan tinggi, ilmu pengetahuan dan teknologi, permukiman, pemerintahan kecamatan, aneka industri, pertanian tanaman pangan dan hortikultura, serta perikanan;
- D. Negeri Leahari-Rutong, bersama SWP IV direncanakan akan terus dikembangkan sebagai pusat pemerintahan kecamatan, pertanian hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, pendidikan kejuruan, permukiman, dan pariwisata;
- E. Negeri Amahusu dan Latuhalat, bersama SWP V direncanakan akan terus dikembangkan sebagai pusat pemerintahan kecamatan, industri rumah tangga, perikanan, perkebunan, peternakan, pariwisata, dan pemukiman;
- F. Kawasan khusus pengamanan bandar udara, bersama Negeri Tawiri-Laha direncanakan akan terus dikembangkan sebagai kawasan pengamanan keselamatan penerbangan dan pelayanan bandara distribusi tersier, disamping sebagai pusat pertanian tanaman pangan, perikanan, industri jasa maritim, dan pertambangan bahan galian golongan C.

B. Tinjauan Lokasi

Pusat seni dan budaya kota ambon merupakan fungsi bangunan yang ditunjukkan untuk masyarakat umum menjangkau semua kalangan. Hendaknya terletak di kawasan yang mudah diakses dan memiliki jalan yang baik untuk keluar masuk lokasi mengingat kegiatan di pusat seni dan budaya kota ambon yang cukup banyak dan untuk mengantisipasi kepada datan pengunjung. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan tapak terdapat dalam kriteria pemilihan lokasi dan kondisi wilayah sebagai berikut :

1. Kriteria Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi untuk bangunan Pusat Seni dan Budaya harus memenuhi beberapa kriteria yang sesuai antara lain sebagai berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Pemilihan Lokasi Pusat Seni dan Budaya

No	Aspek	Penjelasan
1	Rencana Pengembangan	Termasuk daerah yang akan dikembangkan sebagai pusat seni dan budaya (ilmu pengetahuan dan teknologi serta termasuk dalam pusat layanan umum
2	Akses	Dapat diakses minimal oleh kendaraan beroda empat
3	Transportasi	Akan lebih baik jika dapat dilalui transportasi umum
4	Kondisi Site	Terdapat nuansa alam yang mendukung dalam perancangan bangunan yang bercirikan arsitektur neo vernakular yang atraktif dan rekreatif

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2020

2. Kondisi Wilayah

Pemilihan lokasi juga harus memperhatikan keadaan wilayah yang dipilih. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih lokasi proyek antara lain :

Tabel 3.4 Kondisi Wilayah